

## Mari Berpuasa !

**T**idak lama lagi bulan Ramadan segera tiba. Ramadan sendiri merupakan nama bulan yang secara eksplisit disebut oleh Alquran (QS. Al-Baqarah:185). Sejalan dengan makna dasarnya, kata Ramadan yang berasal dari kata Ramdha yang berarti sangat panas atau panas terik, maka bulan ini memiliki harapan untuk dapat menghalau perbuatan dosa dengan melakukan ibadah kebaikan yang secara kualitas dan kuantitas jauh lebih dominan.

Lewat berbagai amal saleh yang dilakukan selama Ramadan, diharapkan akan mampu "membakar" dosa-dosa yang ada pada diri manusia.

Puasa merupakan ibadah utama dan unggulan pada bulan Ramadan. Ibadah ini sendiri secara tegas diharapkan akan menggiring manusia untuk menjadi insan-insan yang bertakwa (QS. Al-Baqarah:183). Secara doktrinnya, puasa merupakan ritualitas resmi dengan ketentuan dan persyaratan

**DR SYAFRUDDIN SYAM M, AG**



Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumut

serta prosedur yang telah diatur agama. Upaya menahan diri dari makan dan minum serta segala hal yang dapat membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam

matahari adalah merupakan ketentuan dasar yang harus berjalan.

Akan tetapi, pelaksanaan ibadah ini harus diposisikan tidak sekadar menjalankan prosedur, namun juga harus memperhatikan target dan sasaran yang ingin dicapai. Sebab, masalah tidak makan dan tidak minum, bisa saja terjadi karena sakit atau tidak berkemampuan, tanpa harus dikaitkan dengan ibadah puasa. Karenanya ibadah ini harus diletakkan sebagai satu

instrumen agama untuk memperbaiki sisi mental dan moral dalam diri manusia.

### Berpuasa dengan Keimanan

Dalam konteks agama, berpuasa merupakan aktivitas keimanan. Artinya, andai seseorang tidak beriman maka secara moral ia tidak bertanggung jawab untuk melaksanakan ibadah ini. Perintah berpuasa secara tegas ditujukan kepada orang yang beriman.

Ke Hal 14)

## Mari Berpuasa !

(( Dari hal 13

Dalam QS Al-Baqarah:183 dinyatakan. "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". Panggilan pada ayat ini tidak menunjukkan sikap jauhnya Allah kepada hamba-Nya yang beriman, namun untuk membuat sisi perhatian kepada hamba-Nya.

Apabila dilihat dari pola kalimat yang dipakai, maka ayat ini masuk kepada kategori ayat Madaniyyah, ayat yang turun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Secara sosial matriknya, era Madinah merupakan era dimana kaum beriman lebih dominan. Di samping itu pada era ini sosialisasi risalah Islamiyah, pesan kebenaran dan kemanusiaan telah begitu tergambar dalam benak mayoritas umat. Secara tata sosialnya, masyarakat telah memiliki kesiapan untuk

menjalankan tugas dan amanah ilahiah. Sehingga tanpa harus banyak memberikan argumentasi apa dan mengapa harus dilakukan, maka perintah wajib puasa disampaikan oleh Allah SWT.

Ini berarti bahwa ibadah puasa harus diwujudkan dengan semangat kesadaran tinggi, bertanggung jawab dan visi yang jelas dalam menjalankannya. Karenanya puasa harus dirancang dan diselenggarakan dengan potret keimanan. Nabi SAW memesankan: "Barang siapa berpuasa Ramadan dengan keimanan dan mengharap pahala (keridhoan) Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang terdahulu". (HR. Bukhari). Ini berarti "pembakaran dosa" yang ada pada manusia harus dilakukan dengan ibadah berbasis kesadaran keimanan.

Ayat di atas juga menegaskan bahwa puasa menjadi tradisi yang kontinu sejak dahulu hingga kini.

Mengingat ibadah ini memang mengandung segi-segi psikologis yang positif bagi pembinaan mental dan moral manusia dari masa ke masa. Kesenambungan ibadah ini, tanpa "diamandemen" oleh Ilahi menunjukkan bahwa ibadah puasa dipandang sebagai ibadah dasar dan utama, khususnya dalam pembinaan emosional dan spiritual manusia.

### Puasa sebagai Jembatan Ketakwaan

Takwa adalah sasaran yang menjadi target pelaksanaan ibadah puasa. Secara filosofisnya kata takwa berasal dari kata Wiqayah berarti memelihara atau menjaga sesuatu yang dapat merusak atau menghancurkannya (Hifzh Asy-Syai Hifzh Asy-Syai Mimma Yu Mimma Yudzihi Aw Yadhurruh), demikian Ar-Raghib Al-Ish-fahani menguraikan. Dari derivasi filosofis tersebut kemudian secara operasional

takwa dipahami sebagai upaya menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya.

Segala perintah Allah bermuara kepada kebaikan, sedangkan apa yang dilarang merupakan sesuatu yang bermuara kepada kehancuran. Karenanya puasa memiliki peluang yang signifikan untuk menjaga manusia menjadi insan-insan terbaik dan terhindar dari hal yang mampu menghancurkan manusia, baik secara lahir maupun batin. Karenanya ibadah puasa harus dikawal dengan mengusung perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk.

Nabi SAW bersabda terkait dengan orang yang berpuasa: "Barang siapa tidak dapat meninggalkan ucapan dan perbuatan dusta (waktu berpuasa) maka Allah tidak membutuhkan lapar dan hausnya". (HR. Bukhari).

Secara makna asalnya puasa

yang dalam bahasa Arab adalah ash-Shiyam atau ash-Shaum berarti menahan. Karena itu puasa melatih kita untuk berani berkata "tidak: dan mengurangi kata "ya". Biasanya yang sering menggiring kejatuhan manusia dalam posisi yang rendah bahkan yang terendah (Asfala Safilin) adalah akibat manusia tidak kuat menghentikan keinginan diri (hawa nafsu).

Keinginan diri memang ada yang boleh dan ada yang dilarang. Namun puasa mengajarkan manusia untuk mengatakan tidak kepada yang dilarang dan mengurangi kata ya terhadap apa yang diperbolehkan.

### Jemputlah Ramadan dengan Jiwa Takwa

Kata jemput yang penulis sebutkan untuk memberi perhatian kita yang sering menggunakan kata sambut. Menjemput Ramadan

dimaknakan bahwa kita memang berbahagia dengan kedatangan Ramadan dan jiwa kita benar-benar sedang menantikannya. Namun, hal yang unik di negeri kita Indonesia bahwa ibadah Ramadan diwarnai dengan suasana budaya yang khas dan menjadi model tersendiri. Namun sikap-sikap yang terbangun sering berhenti kepada pola tradisi dan budaya semata, sehingga muatan Ramadan lebih banyak diwarnai kemeriahan ketimbang kesyahduan ibadah.

Oleh sebab itu, andai bulan Ramadan adalah tamu yang datang, maka jemputlah lebih awal di "bandara ketakwaan". Meskipun takwa disebutkan sebagai tujuan dan sasaran berpuasa, kemudi takwa harus digerakkan seawal mungkin. Akhirnya penulis menyampaikan "Marhaban Ya Ramadhan" dan selamat berpuasa. ●



**LEMBAR**

Judul Artikel	:	Mari Berpuasa!
(Koran/Majalah)	:	SINDO
Penulis	:	Syafruddin Syam, M.Ag
Kenaikan Pangkat	:	Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)
Identitas Koran/Majalah	:	a. Nama : SINDO
		Koran/Majalah
		b. Nomor/Volume : -
		c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/03
		d. Penerbit : SINDO
		e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya Ilmiah Koran/Majalah (beri  $\checkmark$  pada kategori yang tepat) : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">✓</div>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
iii.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
jjj.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
kk.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
lll.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, Oktober 2016

Reviewer 1,

*Alfred C. ...*

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag  
NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*  
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Mari Berpuasa!  
(Koran/Majalah) SINDO  
Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag  
Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)  
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO  
Koran/Majalah  
b. Nomor/Volume : -  
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/03 Juni 2016  
d. Penerbit : SINDO  
e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO  
Ilmiah Koran/Majalah (beri  
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
iii.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
jjj.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
kk.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
lll.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,

  
Dr. Muhammad Syahnun M.A  
NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
UIN Sumatera Utara Medan